

INTISARI

Penelitian ini membandingkan pemahaman dan fungsi gagasan śūnyatā dalam pemikiran Nāgārjuna, filsuf India abad ke-2 M dan pendiri mazhab Mādhyamaka, serta Nishitani Keiji, filsuf kontemporer Jepang dari tradisi filsafat Mazhab Kyoto. Śūnyatā merupakan sebuah gagasan keagamaan sentral dalam tradisi Buddhisme Mahāyāna. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa gagasan śūnyatā dalam pemikiran Nishitani Keiji berbeda dari yang dipahami oleh Nāgārjuna, dan pemahaman Nishitani Keiji tersebut mengandung permasalahan yang sama dengan yang hendak diatasi oleh Nāgārjuna.

Perbandingan dalam penelitian ini dilakukan secara simetris sekaligus asimetris. Pertama, Penelitian ini menganalisis dengan menelusuri secara setara bagaimana śūnyatā dipahami dan difungsikan oleh Nāgārjuna dan Nishitani Keiji. Kedua, penelitian ini menganalisis dengan menempatkan pemahaman śūnyatā dari Nāgārjuna sebagai kerangka ortodoks untuk mengidentifikasi pada titik mana dan dalam hal apa pemahaman śūnyatā dalam pemikiran Nishitani Keiji mengandung perbedaan, serta apa yang menjadi latar belakang dari perbedaan tersebut. Literatur utama yang digunakan adalah *Mūlamadhyamakakārikā* karya Nāgārjuna, *Religion and Nothingness* karya Nishitani Keiji, dan berbagai literatur lain yang relevan.

Penelitian ini memahami bahwa śūnyatā dalam pemikiran Nāgārjuna dipahami sebagai kekosongan dari hakikat intrinsik dan difungsikan sebagai instrumen dekonstruksi terhadap segala pandangan reifikasionistik atas realitas. Sementara itu, śūnyatā dalam pemikiran Nishitani Keiji dipahami sebagai ketiadaan absolut yang berfungsi sebagai lokus atau medan dari eksistensi segala sesuatu. Perbandingan simetris menunjukkan bahwa keduanya sepakat menolak pembacaan nihilistik terhadap realitas dan sama-sama memahami śūnyatā sebagai suatu gagasan yang memiliki implikasi praktis maupun soteriologis. Namun, keduanya berbeda secara mendasar dalam hal pemahaman, fungsi, pendekatan, dan asumsi yang melatarbelakanginya. Perbedaan ini berakar pada perbedaan konteks intelektual dan afiliasi mazhab dari kedua tokoh. Perbandingan asimetris dengan menempatkan kerangka Nāgārjuna sebagai ortodoks menunjukkan bahwa pemahaman śūnyatā dalam pemikiran Nishitani Keiji berpotensi menyematkan hakikat intrinsik pada śūnyatā itu sendiri, suatu hal yang justru ditolak oleh Nāgārjuna.

Kata Kunci: Śūnyatā, Nāgārjuna, Nishitani Keiji, Komparasi, Filsafat Buddhisme

ABSTRACT

This study compares the understanding and function of the idea of śūnyatā in the thought of Nāgārjuna, a second-century Indian philosopher and also the founder of the Mādhyamaka school, and Nishitani Keiji, a contemporary Japanese philosopher from the tradition of the Kyoto School of philosophy. Śūnyatā is a central religious idea in the Mahāyāna Buddhist tradition. This study departs from the understanding that the idea of śūnyatā in Nishitani Keiji's thought differs from that understood by Nāgārjuna, and that Nishitani Keiji's understanding contains the same problem that Nāgārjuna sought to overcome.

The comparison in this study is conducted both symmetrically and asymmetrically. First, this study analyzes how śūnyatā is understood and employed by both Nāgārjuna and Nishitani Keiji through an even-handed examination. Second, this study analyzes by placing Nāgārjuna's understanding of śūnyatā as the orthodox framework to identify at what points and in what respects Nishitani Keiji's understanding of śūnyatā diverges, as well as what underlies those divergences. The primary literature used consists of Nāgārjuna's *Mūlamadhyamakakārikā*, Nishitani Keiji's *Religion and Nothingness*, and other relevant literature.

This study finds that śūnyatā in Nāgārjuna's thought is understood as emptiness of intrinsic nature and functions as an instrument of deconstruction against all reificationist views of reality. Meanwhile, śūnyatā in Nishitani Keiji's thought is understood as an absolute nothingness that functions as the locus or field of existence of all things. The symmetric comparison shows that both thinkers agree in rejecting a nihilistic reading of reality and share the understanding of śūnyatā as an idea that carries both practical and soteriological implications. However, they differ in terms of understanding, function, approach, and underlying assumptions. This difference is rooted in divergences in the intellectual context and school affiliation of the two thinkers. The asymmetric comparison, placing Nāgārjuna's framework as orthodox, shows that the understanding of śūnyatā in Nishitani Keiji's thought potentially attributes intrinsic nature to śūnyatā itself, a position that Nāgārjuna himself rejected.

Keyword: Śūnyatā, Nāgārjuna, Nishitani Keiji, Comparison, Buddhist Philosophy